



## Implementasi *Prophetic Leadership* di MI Nurul Ulum Bantul

Askina Nurani Syams  
UIN Sunan Kalijaga  
chaca.kina@gmail.com

DOI: <a href="https://doi.org/10.28918/jei.v3i1.1681">https://doi.org/10.28918/jei.v3i1.1681</a>		
Received: 3 Januari 2018	Revised: 11 April 2018	Approved: 6 Mei 2018

### Abstrak

*Prophetic leadership* merupakan model kepemimpinan yang berlandaskan pada keteladanan Nabi Muhammad SAW. *Prophetic leadership* merupakan salah satu hal yang dibutuhkan dalam memimpin madrasah karena seorang kepala pada suatu madrasah yang merupakan lembaga pendidikan berbasis keislaman harus memiliki nilai-nilai spiritual yang berlandaskan pada hukum Islam. Penerapan konsep *prophetic leadership* dapat dilakukan dengan meneladani empat sifat Nabi Muhammad SAW, yaitu: *ṣiddīq, âmanah, tablīg, dan faṣṭānah*. Implementasi dari model kepemimpinan menjadikan sumber daya manusia (SDM) yang dipimpin sejalan dengan keinginan seorang pemimpin dalam mencapai suatu tujuan bersama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *prophetic leadership* di MI Nurul Ulum Bantul. Hasil dari penelitian ini adalah penerapan model *prophetic leadership* di MI Nurul Ulum dilakukan dengan meneladani sifat-sifat Nabi Muhammad SAW, khususnya empat sifat Nabi yang sangat terkenal, yaitu: *ṣiddīq, âmanah, tablīgh, dan faṣṭānah*. Penerapan konsep *prophetic leadership* membuahkan hasil yang positif sehingga para guru yang dipimpin sejalan dengan kebijakan yang dilakukan oleh kepala madrasah di MI Nurul Ulum.

**Kata Kunci:** *Prophetic Leadership*, Madrasah, Karakter Mulia

### Abstract

*Prophetic leadership* is a leadership model based on the exemplary behavior of Prophet Muhammad SAW. It belongs to one of needed things in leading an Islamic school because an Islamic school leader should have spiritual values based on Islamic law. The implementation of *prophetic leadership* concept can be done by imitating the four characters of Prophet Muhammad SAW, namely: *shidiq, âmanah, tablīgh, and faṣṭānah*. The implementation of *prophetic leadership* makes the leaded human resource in line with the leader desire in achieving common goals. The aim of this study is to describe the implementation of *prophetic leadership* model in MI Nurul Ulum Bantul. The research result shows that the implementation of *prophetic leadership* model in MI Nurul Ulum Bantul was done by imitating the four characters of Prophet Muhammad SAW, namely: *shidiq, âmanah, tablīgh, and faṣṭānah*. Consequently, its implementation led to a positive

*effect, in which the teachers were in line with the wisdom made by the chief of MI Nurul Ulum Bantul.*

**Keywords:** *Prophetic Leadership, Madrasa, Noble Character*

## PENDAHULUAN

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memerlukan seorang pemimpin yang berbeda. Adz-Dzakiey (2005: xxv) menegaskan bahwa pemimpin diharapkan tidak hanya kreatif, inovatif, dan inspiratif, tetapi juga memiliki sikap spiritual yang kuat dan melibatkan nilai-nilai ketuhanan dalam setiap langkahnya. Hal ini dikarenakan seseorang yang sehat rohani dan keyakinannya, jiwa, kalbu, dan akal pikirannya selalu mempersiapkan diri untuk bergegas menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah di hadapan-Nya dan sebagai khalifah (pemimpin) di hadapan makhluk.

Lebih lanjut lagi, menjadi seorang pemimpin merupakan amanah yang harus dilaksanakan dengan baik. Mansyur (2013: 15) menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW secara jelas menyebutkan amanah kepemimpinan dalam sabdanya: “Setiap kamu adalah pemimpin dan dimintai tanggung jawab atas kepemimpinannya” (HR. al-Bukhari). Tugas ini terasa berat jika manusia lalai memikulnya dan menggunakan amanah itu dengan cara yang menyimpang.

Untuk melaksanakan tugas ini, salah satu model kepemimpinan yang dibutuhkan untuk menjadi pemimpin madrasah ialah kepemimpinan yang bersifat kenabian yang dalam penelitian ini disebut dengan istilah *prophetic leadership*. Menurut Budiharto & Himam (2006: 134), *prophetic leadership* adalah kumpulan nilai-nilai kepemimpinan yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW dan al-Quran sebagai dasar *akhlaq karimah* (moralitas) dalam menata kehidupan diri secara intrinsik dan lebih menekankan pada bagaimana perilaku individu dalam berinteraksi atau mempengaruhi orang lain.

Gaya *prophetic leadership* tidak lepas dari nilai kepemimpinan yang ada pada Nabi Muhammad SAW. Sifat kepemimpinan Nabi Muhammad SAW yang sangat terkenal meliputi: 1) shidiq yang berarti benar, 2) amanah yang berarti dapat dipercaya/jujur, 3) tablīgh yang berarti menyampaikan, dan 4) faṭānah yang berarti cerdas dan bijaksana. Lebih dari itu, keberhasilan kepemimpinan Rasulullah SAW ialah karena ia memiliki akhlak yang terpuji (*akhlaq karimah*). Mencontoh sifat-sifat tersebut akan menghantarkan siapa saja kepada keberhasilan dalam kehidupan (Mansyur, 2013: 18). Dengan kata lain, ketika seorang menjadi pemimpin pada suatu lembaga atau organisasi,

hendaknya ia meneladani sifat-sifat Nabi dalam proses kepemimpinannya agar mencapai tujuan yang diharapkan dan sesuai dengan tuntutan syariat.

MI Nurul Ulum Bantul adalah lembaga pendidikan dasar formal yang dibangun untuk memfasilitasi peserta didik yang ingin mengenyam pendidikan yang terintegrasi antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu keagamaan. MI Nurul Ulum menawarkan kepada peserta didik dan wali peserta didik sebuah program unggulan, di mana kurikulum yang diterapkan di MI Nurul Ulum ini mengacu pada kurikulum yang ditetapkan oleh Kemenag dan Diknas, dan kemudian diintegrasikan dengan khasanah keilmuan keagamaan yang menitikberatkan pada penghafalan al-Qur'an. Dengan alasan ini, diharapkan peserta didik yang telah mengenyam pendidikan di MI Nurul Ulum ini nantinya dapat menghafal al-Qur'an 30 juz dengan tahapan yang harus dilalui. Selain itu, MI Nurul Ulum juga membekali wawasan global kepada peserta didik, ditandai dengan adanya kurikulum yang di dalamnya membangun kemampuan peserta didik dalam berbahasa asing (bahasa Arab dan bahasa Inggris).

Mempertimbangkan paparan di atas, peran kepala madrasah untuk menjadikan madrasah sebagai madrasah unggulan sangatlah besar. MI Nurul Ulum dipimpin oleh pemimpin yang secara tidak langsung menerapkan konsep *prophetic leadership* dalam kepemimpinannya. Model kepemimpinan *prophetic* yang diterapkan di MI Nurul Ulum lebih menekankan pada keempat sifat-sifat nabi, yaitu: shidiq, amanah, tabligh, dan faṭānah. Penerapan konsep *prophetic leadership* ini memberikan dampak positif bagi madrasah, terutama bagi sumber daya manusia (SDM) di madrasah itu sendiri. Guru-guru di MI Nurul Ulum menjalankan tugas mereka dengan hati senang dan tidak berada di bawah tekanan. Tambahan pula, banyak guru-guru di MI Nurul Ulum yang menyukai sosok pemimpin mereka, tetapi mereka tetap hormat terhadapnya. Oleh karena itu, tujuan dari riset ini ialah untuk mendeskripsikan secara mendetail tentang penerapan *prophetic leadership* di MI Nurul Ulum Bantul.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang berawal dari penelitian literatur dengan mencari berbagai materi yang berkaitan dengan *prophetic leadership*. Selanjutnya, penelitian ini dilanjutkan dengan penelitian lapangan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisa data menurut Miles dan Huberman, di mana data

kualitatif diperoleh dari *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2011: 334).

## **LANDASAN DAN PRINSIP-PRINSIP KEPEMIMPINAN MENURUT KONSEP *PROPHETIC LEADERSHIP***

Teori kepemimpinan umumnya dapat dieksplor melalui lima pendekatan, yaitu: pendekatan ciri sifat (*trait approach*), perilaku (*behavior approach*), kekuatan pengaruh (*power-influence approach*), situasional (*situational approach*), dan pendekatan integratif (*integrative approach*). Beberapa isu mutakhir berkaitan dengan pembahasan mengenai teori kepemimpinan, antara lain kepemimpinan berdasarkan kecerdasan emosional, kepemimpinan tim, dan kepemimpinan moral, dan kepemimpinan lintas budaya (Budiharto & Himam, 2006: 136).

Selanjutnya, Budiharto & Himam (2006: 136) juga menjelaskan bahwa *prophetic leadership* adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain mencapai tujuan sebagaimana para nabi dan rasul/*prophet* melakukannya. Istilah profetik di Indonesia diperkenalkan oleh Kuntowijoyo (1991) melalui gagasannya mengenai pentingnya ilmu sosial transformatif yang disebut ilmu sosial profetik. Ilmu sosial profetik tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial, tetapi juga memberi petunjuk ke arah mana transformasi dilakukan, untuk apa, dan oleh siapa. Ilmu sosial profetik mengusulkan perubahan berdasarkan cita-cita etik dan profetik tertentu (dalam hal ini etika Islam), yang melakukan reorientasi terhadap epistemologi, yaitu reorientasi terhadap *mode of thought dan mode of inquiry* bahwa sumber ilmu pengetahuan tidak hanya dari rasio dan empiri, tetapi juga dari wahyu.

*Prophetic* sendiri berarti bersifat kenabian Mansyur (2013: 19), atau bersifat prediktif, memprakirakan (Widayat, 2014: 23). Jadi, dapat dikatakan bahwa *prophetic leadership* adalah kepemimpinan yang bersifat kenabian. Sebenarnya tujuan utama dari tugas kenabian ialah untuk mengajarkan kepada manusia bagaimana cara mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat. Selain itu, Widayat (2014: 23) juga menyebutkan bahwa al-Quran memberikan pandangan tersendiri tentang profetik melalui Surat Ali-Imran Ayat 110 sebagai berikut:

*“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara*

*mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”*

Hal ini juga disebutkan dalam Surat Al-Ahzab Ayat 21:

*“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”*

Berdasarkan penjelasan di atas, *prophetic leadership* dalam penelitian ini merupakan konsep kepemimpinan moral yang disusun berlandaskan pandangan agama, dalam hal ini Agama Islam yaitu: al-Qur'an dan berlandaskan pada keteladanan dari sifat-sifat Nabi Muhammad SAW untuk mempengaruhi orang lain dalam mencapai tujuan bersama.

Lebih lanjut, *prophetic leadership* adalah kemampuan mengendalikan diri dan mempengaruhi orang lain dengan tulus untuk mencapai tujuan bersama sebagaimana dilakukan oleh para Nabi. Budiharto & Himam (2006: 142) memaparkan bahwa kemampuan mengendalikan mempunyai arti bahwa kemampuan tersebut diperjuangkan melalui kekuatan pencerahan jiwa dan pembersihan ruhani. Sebelum memengaruhi orang lain, pemimpin dalam kepemimpinan kenabian telah mampu memengaruhi dan mengaturnya sendiri. Kekuatan pencerahan jiwa mengandung arti orang yang mempengaruhi berarti sudah atau sedang mempraktikkan apa yang dipengaruhi sebagai wujud dari jiwanya yang telah tercerahkan. Dengan kata lain, proses memengaruhi dijalankan dengan keteladanan.

Dalam penerapan konsep *prophetic leadership* secara umum, Alawiyah & Rachmahana (2014: 21) menyebutkan bahwa seorang pemimpin harus meneladani empat sifat Nabi Muhammad SAW, yaitu: (1) *shidiq* yang berarti benar, lurus, dan jujur. Jujur meliputi jujur kepada Tuhan, diri sendiri atau nurani, orang lain, dan jujur terhadap tugas dan tanggung jawab. Sabar dan konsisten juga termasuk shidiq. (2) *Âmanah* memiliki makna profesional, bisa dipercaya, *loyal committed* terhadap nurani, terhadap Tuhan, terhadap pemimpin, pengikut, dan rekan kerjanya, selama pimpinan, pengikut, dan rekan kerja loyal kepada Tuhannya. (3) *Tablîgh* berasal dari kata *balagha* yang berarti sampai, maksudnya menyampaikan informasi seperti adanya. *Tablîgh* dalam kepemimpinan juga bermakna *open management*, serta ber-*amar ma'ruf nahi munkar* (mengajak melakukan kebaikan dan menjauhi kejahatan). Perilaku pemimpin *tablîgh* antara lain ialah berani

menyatakan kebenaran dan bersedia mengakui kekeliruan. Apa yang benar dikatakan benar, apa yang salah dikemukakan salah. Jika tidak tahu menyatakan tidak tahu. (5) *Faṭānah* berarti cerdas yang dibangun dari ketakwaan kepada Tuhan dan memiliki ketrampilan yang teruji. Perilaku pemimpin yang *faṭānah* tereksresi pada etos kerja dan kinerja pemimpin yang memiliki *skill* yang teruji dan terampil, serta mampu untuk memecahkan masalah secara cepat dan tepat.

Sementara itu, untuk melakukan pengembangan *prophetic leadership*, seseorang harus terlebih dahulu mengembangkan karakteristik *shidiq*. Setelah *shidiq* terlampaui, orang tersebut melanjutkan pada pengembangan fase *âmanah*. Setelah fase *âmanah* terlampaui, orang tersebut dapat mengembangkan karakteristik *tablīgh*, dan setelah fase *tablīgh*, orang tersebut akan melanjutkan padapengembangan karakteristik *fatolah* (Budiarto, 2011).

Sujangi (2013) mengekspos bahwa keberhasilan konsep *prophetic leadership* dapat diwujudkan jika seorang pemimpin juga menerapkan prinsip-prinsip mendasar yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW, yang meliputi: (1) kepemimpinan berdiri di atas kepemimpinan ketuhanan (*tauhid*). Hal ini berarti bahwa setiap manusia hanya tunduk dan patuh kepada kepemimpinan Allah SWT yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW. Kerja kepemimpinan Nabi Muhammad SAW merupakan wujud dan pesan-pesan kepemimpinan-Nya. (2) Kepemimpinan berdiri di atas persaudaraan dan persatuan. Ikatan persaudaraan yang berdasarkan agama menjadikan semangat persaudaraan, solidaritas, dan kesetiakawanan hanya akan dipersembahkan sebagai pengabdian kepada kebenaran Allah SWT, bukan lagi atas persamaan kabilah, keturunan, persamaan kulit, ras bangsawan dan persamaan tanah air. (3) Menegakkan aktivitas berbangsa, berorganisasi, dan bernegara di atas nilai-nilai ajaran agama serta tidak memisahkan antara dunia dan agama. (4) Menegakkan hak-hak asasi individu dan kelompok. (5) Motivasi dan etos kerja adalah *jihad fi sabilillah*, di mana segala sesuatu itu dilandasi atau diniati dengan mengharap ridho, dan kasih sayang Allah Ta'ala.

### **KONSEP PROPHETIC LEADERSHIP DI MI NURUL ULUM**

Konsep *prophetic leadership* yang dipahami oleh kepala MI Nurul Ulum secara sederhana ialah dengan meneladani Nabi Muhammad SAW sesuai dengan kapasitas umat manusia. Secara umum, *prophetic leadership* dilakukan dengan meneladani empat sifat

Nabi, yaitu: shidiq, âmanah, tablîgh, faḡânah. Hidup dipandang sebagai konsekuensi sebagai makhluk sehingga manusia yang ditakdirkan untuk hidup harus bertanggung jawab terhadap proses hidup yang dijalani. Sebagai umat beragama Islam, tentunya harus bertanggung jawab sesuai syariat yang ditetapkan.

Salah satu prinsip dari *prophetic leadership* ialah menjadikan segala aktivitas yang dilaksanakan sebagai ibadah mengharap ridha Allah. Hal ini juga diterapkan oleh kepala MI Nurul Ulum dalam menjalankan tugasnya. Baginya, berkarya adalah salah satu bentuk ibadah dan orientasinya tidak hanya materi. Namun, memiliki kompleksitas yang saling berkaitan dan tujuannya adalah kebaikan dengan cara mendasari setiap langkah dalam berkarya dengan niat ibadah dan berproses dengan benar (Wawancara dengan Kepala MI Nurul Ulum Bantul pada tanggal 30 April 2017).

*Prophetic leadership* juga diartikan sebagai kepemimpinan untuk mempengaruhi orang lain dalam mencapai tujuan. Kemampuan mempengaruhi orang lain yang dilakukan oleh kepala MI Nurul Ulum dalam hal ini ialah dengan mengajak seluruh warga sekolah untuk bersama menjalankan kebijakan dan kesepakatan bersama dengan baik. Salah satunya ialah melalui pendekatan humanistik. Dengan pendekatan ini, mereka akan nyaman dan merasa dekat dengan pimpinan sehingga beberapa hal terkait kebijakan dapat tersampaikan dengan baik. Selain itu, menghargai kinerja guru merupakan hal yang wajib dilakukan, baik penghargaan secara verbal maupun materi. Hal ini dilakukan sebagai wujud apresiasi terhadap kinerja mereka sehingga mereka merasa nyaman dalam menjalankan tugas sebagai seorang pendidik (Wawancara dengan Kepala MI Nurul Ulum Bantul pada tanggal 30 April 2017).

Dalam menjalankan tugasnya, kepala MI Nurul Ulum tidak pernah banyak membebani para anggotanya atau guru-guru di madrasah ini. Meskipun menjabat sebagai kepala MI Nurul Ulum, beliau tetap bekerja sebagaimana guru-guru lainnya. Salah satu contohnya, ketika ada lantai yang kotor, beliau sendiri yang membersihkannya dan mengepelnya meskipun di sana ada banyak guru-guru yang dapat diberi instruksi. Hal ini beliau lakukan karena baginya seorang yang masih bisa mengerjakan hal apapun sendiri, lebih baik tidak mudah untuk meminta tolong kepada orang lain (Wawancara dengan Kepala MI Nurul Ulum Bantul pada tanggal 24 April 2017). Hal ini sesuai dengan ajaran dalam konsep *prophetic leadership* di mana sebelum memerintah dan mempengaruhi

orang lain, seorang pemimpin harus mampu mempengaruhi dirinya sendiri dan melaksanakannya.

### **Keterkaitan antara Visi dan Penerapan *Prophetic Leadership***

Visi dari MI Nurul Ulum adalah “Terwujudnya generasi yang sholeh *imtaq* dan imtek yang berakhlakul karimah” (Dokumentasi Visi MI Nurul Ulum Bantul pada tanggal 4 Mei 2017). Untuk mewujudkan visi madrasah tersebut, kepala madrasah juga mempunyai visi tersendiri sebagai seorang pemimpin. Visi yang dipegang oleh pemimpin MI Nurul Ulum ialah bertanggung jawab semaksimal mungkin atas kepercayaan yang diberikan dan berproses dengan benar. Adapun misinya adalah mengajak seluruh perangkat kerja, SDM untuk menyamakan niat, tekad, untuk berjuang bersama, bertindak sesuai aturan yang telah disepakati bersama, mencapai tahapan yang lebih baik dari waktu ke waktu (Wawancara dengan Kepala MI Nurul Ulum Bantul pada tanggal 30 April 2017). Visi dan misi yang dipegang oleh kepala MI Nurul Ulum sejalan dengan prinsip *prophetic leadership* di mana kepemimpinan berdiri di atas persaudaraan dan persatuan serta menegakkan hak-hak asasi kelompok.

### **Wujud Nyata Sifat Shidiq dalam *Prophetic Leadership***

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, *prophetic leadership* merupakan kepemimpinan yang meneladani empat sifat Nabi Muhammad SAW, yaitu: shidiq, âmanah, tabligh, faṭânah. Bentuk shidiq atau kejujuran yang diteladani oleh Kepala MI Nurul Ulum ialah kejujuran terhadap Tuhan, di mana Allah akan mengetahui apa yang diperbuat, sehingga setiap kegiatan yang dilakukan harus berproses dengan benar, begitu juga terhadap diri sendiri dan orang lain. Kejujuran yang dilakukan harus disertai dengan konsistensi. Konsistensi yang selama ini dijalankan ialah selalu terbuka terkait masalah madrasah kepada para guru sehingga guru juga mengetahui kondisi madrasah dan mereka secara tidak langsung akan muncul rasa memiliki terhadap madrasah (Wawancara dengan Kepala MI Nurul Ulum Bantul pada tanggal 30 April 2017). Wujud nyata sifat shidiq yang diteladani oleh Kepala MI Nurul Ulum di antaranya ialah ketika ada informasi terkait madrasah, yayasan, SDM, Keuangan, dan lain sebagainya, hal-hal ini selalu disampaikan secara terbuka dalam forum musyawarah guru yang diadakan seminggu sekali. Pada contoh lain, ketika ada rapat bagi seluruh kepala

madrasah untuk melakukan kegiatan jalan-jalan (piknik) untuk seluruh kepala madrasah, biasanya para kepala madrasah mengatakan acara tersebut untuk keperluan dinas. Namun, berbeda dengan Kepala MI Nurul Ulum. Beliau menyampaikan kepada para guru di MI Nurul Ulum bahwa kegiatan tersebut merupakan acara piknik dan meminta izin atau persetujuan dari mereka (Wawancara dengan salah satu guru MI Nurul Ulum Bantul pada tanggal 24 April 2017).

### **Wujud Nyata Sifat Âmanah dalam *Prophetic Leadership***

Kepala MI Nurul Ulum memandang âmanah sebagai sifat yang dapat dipercaya dan orang akan merasa aman jika berada di dekat kita. Dalam menjalankan âmanah sebagai kepala MI Nurul Ulum, salah satu bentuk âmanah yang dilakukan oleh kepala MI Nurul Ulum dapat terlihat pada adanya program rapat yang dilakukan setiap hari Rabu untuk mengevaluasi perkembangan madrasah dan mencari solusi dari segala masalah yang timbul (Wawancara dengan salah satu guru MI Nurul Ulum Bantul pada tanggal 30 April 2017).

### **Wujud Nyata Sifat Tablîgh dalam *Prophetic Leadership***

Tablîgh merupakan sifat menyampaikan segala sesuatu apa adanya. Bentuk tablîgh yang dilakukan oleh Kepala MI Nurul Ulum di antara lain dapat diamati ketika melakukan proses wawancara dengan peneliti. Beliau menyampaikan apa adanya tentang kekeliruan yang pernah beliau lakukan selama menjadi pemimpin, di antaranya kekurangsiapan yang pernah beliau lakukan ketika diberikan âmanah menjadi pemimpin kegiatan penerimaan peserta didik baru (Wawancara dengan Kepala MI Nurul Ulum Bantul pada tanggal 30 April 2017).

### **Wujud Nyata Sifat Faţânah dalam *Prophetic Leadership***

Bentuk sifat faţânah yang diteladani oleh Kepala MI Nurul Ulum antara lain dijelaskan ketika ada banyak masalah yang terjadi baik dari masalah kesiswaan, tenaga pendidik, sarana, dan lain-lain. Kepala MI Nurul Ulum memecahkan masalah-masalah tersebut dengan mengajak bermusyawarah, membuat kesepakatan bersama dengan hati-hati agar semua ikhlas menerima. Begitu juga ketika menegur guru yang melakukan kekeliruan, beliau tidak menegur mereka di hadapan banyak guru, tetapi dibicarakan

secara personal untuk menjaga kebiwaan guru tersebut (Wawancara dengan salah satu guru MI Nurul Ulum Bantul pada tanggal 24 April 2017).

## **SIMPULAN**

Penelitian ini mempromosikan bahwa konsep dan prinsip-prinsip *prophetic leadership* yang dilakukan oleh Kepala MI Nurul Ulum dengan meneladani empat sifat Nabi SAW, yaitu: shidiq, âmanah, tablîgh, faţânah. Selama memimpin, konsep *prophetic leadership* membuahkan hasil yang positif sehingga para guru yang dipimpin bisa sejalan dan mendukung semua kebijakan yang dilakukan oleh Kepala MI Nurul Ulum. Selain itu, adanya kesepakatan dan kerja sama tim yang bagus merupakan modal besar untuk mencapai tujuan suatu organisasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adz-Dzakiey, H. B. (2005). *Prophetic Intelligence (Kecerdasan Kenabian)*. Yogyakarta: Islamika.
- Alawiyah, E. M. L. & Rachmahana, S. R. S. (2005). Pelatihan Kepemimpinan Kenabian untuk Meningkatkan Komitmen Mengajar Guru. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 6(1), 18-32.
- Budiarto, S. (2011, October). Developing Prophetic Leadership. *Proceeding of the International Conference on Recent Development in the Integrating Islam and Knowledge: Social Sciences and Technology, Muhammadiyah University of Surakarta*.
- Budiharto, S. & Himam, F. (2006). Konstruksi Teoritis dan Pengukuran Kepemimpinan Profetik. *Jurnal Psikologi*, 33(2), 128-138.
- Kuntowijoyo, A. E. P. (1991). *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Mansyur, A. Y. (2013). *Personal Prophetic Leadership* sebagai Model Pendidikan Karakter Intrinsik Atasi Korupsi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1), 1-20.
- Nawawi, Hadari. (2001). *Kepemimpinan Menurut Islam*, Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Sugiyono. (2011). *Memahami Penelitian Kualitatif: Lengkapi Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sujangi, I. (2013). *Penerapan Prophetic Leadership di Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien Babadan Purwomartani Kalasan Sleman Yogyakarta*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Widayat, P. A. (2014). Kepemimpinan Profetik: Rekonstruksi Model Kepemimpinan Berkarakter Keindonesiaan. *Jurnal Pemikiran Islam (AKADEMIKA)*, 19(1), 20-32.

Wawancara dengan Kepala MI Nurul Ulum Bantul pada tanggal 30 April 2017

Wawancara dengan salah satu Guru MI Nurul Ulum Bantul pada tanggal 24 April 2017